

## Implementation of the independent curriculum in pie learning at the junior high school level Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pai di jenjang sekolah menengah pertama

Anita Puji Astutik

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>3)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [anitapujiastutik@umsida.ac.id](mailto:anitapujiastutik@umsida.ac.id)

**Abstract.** Education is one of the important aspects of human life and society. As a learning and teaching process, this study aims to identify and describe the difficulties faced by Islamic Religious Education teachers in strengthening character education during a pandemic. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data analysis includes data reduction or data collection, data display, and verification. The results showed that: Independent learning curriculum, namely the curriculum design introduced in Indonesia as part of learning reform. This design aims to provide flexibility and breadth for students in designing personal learning in enhancing their individual talents and interests. It has three main pillars, namely: active learning pillar, character strengthening pillar, and teacher quality improvement pillar. Islamic religious education teachers who know the free learning curriculum can adopt this approach when teaching Islamic religious studies. They can share freedom with students to be more active in learning, encourage them to actively adjust to the learning that has been set and provide space for students to fulfill their abilities. However, it is very important for every Islamic religious education teacher to really know the directions and guidelines from the Ministry of Education and Culture (KEMENDIKBUD) regarding the implementation of the independent learning curriculum program. By implementing the independent learning curriculum for Islamic religious learning (PAI) at the junior high school (SMP) level, an approach centered on freedom and breadth in choosing material and assessment methods according to the needs and desires of students is carried out.

**Keywords** - Education, Islamic religious education, independent curriculum.

**Abstrak.** Pendidikan yaitu salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Sebagai proses pembelajaran dan pengajaran, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter di masapandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data meliputi reduksidata ataupengumpulan data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kurikulum merdeka belajar yaitu rancangan kurikulum yang diperkenalkan di indonesia sebagai bagian dari reformasi pembelajaran. Rancangan ini bertujuan memberikan kelonggaran serta keluasaan siswa dalam merancang pembelajaran pribadi dalam meningkatkan bakat dan minat masing – masing. Memiliki tiga pilar utama, yaitu: pilar pembelajaran aktif, pilar penguatan karakter, serta pilar peningkatan mutu guru. Guru pendidikan agama islam yang mengetahui kurikulum pembelajaran bebas dapat mengadopsi pendekatan ini ketika mengajarkan kajian ilmu agama islam. Mereka dapat membagi kebebasan kepada siswa untuk lebih giat belajar, mendorong mereka untuk aktif menyesuaikan diri dalam pembelajaran yang telah ditetapkan dan memberi ruang kepada peserta didik untuk memenuhi kemampuannya. Namun, sangat penting bagi setiap guru pendidikan agama islam untuk benar – benar mengetahui arahan dan pedoman dari kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) tentang pelaksanaan program kurikulum merdeka belajar. Dengan melaksanakan kurikulum merdeka belajar pembelajaran agama islam (PAI) pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), dilakukan pendekatan terpusat kebebasan serta keluasaan memilih materi serta metode penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa.

**Kata Kunci** – Pendidikan, pendidikan agama islam, kurikulum merdeka.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Sebagai proses pembelajaran dan pengajaran, pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk individu, mengembangkan potensi, dan menciptakan masyarakat yang berkualitas.[1] Tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan potensi penuh individu, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun fisik. Dengan demikian dapat dipertegas dengan definisi pendidikan yang ditertera dalam undang – undang SISDIKANAS No. 20 Tahun 2003.[2]

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter, moral, serta spritualitas individu muslim, tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan,

pendalaman, serta pengalaman peserta didik terhadap agama islam.[3] Kajian ilmu agama islam di sekolah dibagi menjadi empat mata pelajaran, yaitu: akidah akhlak, al qur'an hadist, fikih, dan sejarah kebudayaan islam. Dan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, bermasyarakat, bangsa dan negara. Meski tujuannya ideal, kajian pendidikan agama islam di sekolah selama ini dianggap kurang berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku religious siswa[4] Untuk mewujudkan nilai – nilai islam yang berarti mentransformasikan nilai – nilai yang terkandung dalam kecerdasan mental ke dalam standar serta menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari[5] .

Dalam pandangan etimologi kurikulum yang asalnya dari Bahasa Yunani yaitu “ curir “ dan “ currere “ yaitu perlombaan dan arena pacuan terbentuknya setelah perlombaan dan dilalui oleh para peserta didik. Kurikulum merupakan program pelatihan yang sangat penting pada bagian fundamental.[6] Tujuan utama dari kurikulum adalah sebagai bahan dan alat pada pembelajaran untuk mencapai dan membimbing studi dalam segala bentuk di semua jenjang pendidikan.[7] Sepanjang sejarah sejak tahun 1945 kurikulum nasional telah berubah pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Perubahan ini terjadi akibat yang sudah diketahui tentang perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) masyarakat dan bangsa.[8] Peningkatan program studi yaitu suatu bentuk wujud yang sistematis melalui perencanaan dan penyusunan program studi oleh pengembang program studi, sehingga program studi dapat tercipta sebagai bahan ajar dan sebagai alat pedoman agar mencapai tujuan pendidikan. Tujuan peningkatan program studi yaitu sebagai petunjuk untuk mengembangkan pengembangan pembelajaran menuju pendidikan dengan menggunakan standar yang jelas dengan tujuan yang terukur dan yang dapat di capai.

Merdeka belajar yaitu kebijakan pemerintah yang dapat dibentuk untuk melakukan lonjakan dalam bidang mutu pendidikan menghasilkan peserta didik dan lulusan yang dapat keberhasilan dalam menghadapi tantangan masa depan yang padat.[9] Point dari merdeka belajar adalah suatu keluasaan untuk memikir bagi peserta didik dan tenaga pendidik. Merdeka belajar dapat membentuk kepribadian dan semangat pendidik dan peserta didik yang dapat menyebarkan secara meluas dan menyenangkan dan mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan, sikap, ketrampilan dari masyarakat.[10] Berbagai rencana dan kajian yang dilaksanakan oleh pemerintah dan sekolah untuk koneksi, pendidikan, dan pelatihan di sekolah untuk melayani perkembangan ini. Dalam diagnosis kebijakan kurikulum merdeka belajar sangat perlu diperhatikan dalam ilmu pengetahuan dan bekal dunia kerja serta aktivitas di sekolah keterkaitannya dengan budaya sosial yang mendalam nantinya akan menjadi pencerminan di generasi potensial.[11] Merdeka belajar bertujuan berusaha pendidikan menjadi lebih signifikan. Yang penting dalam pandangan khusus, program ini tidak bermaksud untuk mewakili program yang sudah ada. Kebebasan belajar atas prakarsa kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) memberikan lebih mudah dipelajari. Adit menjelaskan penyederhanaan ini pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut: (1) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu apa yang dilakukan terlalu banyak dan lebih rumit dari sebelumnya, (2) sistem perencanaan yang mendalam penerimaan murid baru yang telah berlangsung beberapa tahun ini masih berlangsung namun pelaksanaannya lebih fleksibel, (3) ujian nasional (UN) mulai tahun 2021 selama ini, beban penyelenggara pembelajaran diganti dengan penilaian seperti portofolio (kerja kelompok, istilah, latihan, dan dll) (adit, 2019). Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa penilaian belajar mandiri bersifat terarah evaluasi yang berkelanjutan dapat disepakati bahwa evaluasi itu otentik apa yang diterapkan dalam kurikulum 2013 harus terus diintegrasikan kedalam program tersebut.[12]

Menteri pendidikan dan kebudayaan bapak Nadhiem M, mengubah k13 menjadi kurikulum merdeka belajar pada tahun 2019.[13] Perubahan pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar ialah salah satu langkah mewujudkan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia begitu banyak dengan profil pelajar Pancasila.[14] Profil pelajar Pancasila yaitu mencerminkan siswa di Indonesia yang lebih maju dalam hal belajar sepanjang hayat, karakteristik, kompetensi, global, dan nilai – nilai yang berlaku di Indonesia, profil pelajar Pancasila menjadi acuan utama yang mengubah kebijakan pendidikan yang termasuk panduan guru.[15] Profil pelajar Pancasila mempunyai enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi pusat. Keenam hal satu sama lain berhubungan serta saling konfirmasi, sehingga upaya menciptakan profil pelajar Pancasila dengan seutuhnya yang memerlukan pengembangan keenam dimensi tersebut secara bersamaan, bukan sebagian. Keenam dimensi tersebut yaitu: (1) Beriman. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) individu, (3) berpikir kritis, (4) inovatif, (5) gotong royong, dan (6) keberagaman global. Mereka harus tumbuh bersama sehingga guru jangan fokus pada satu atau dua dimensi. Lewati salah satu diantara mereka mencegah pengembangan dimensi lain.[16]

Pembelajaran di sekolah menawarkan tantangan dan peluang untuk kebaruan, inspirasi, pengembangan individu serta peserta belajar dan fleksibilitas lebih banyak mencari berita besar dan penemuan berdasarkan fakta dan topik, misalnya: persyaratan ketrampilan, masalah nyata, interaksi sosial, kerja sama, manajemen diri, persyaratan kinerja, tujuan, serta kinerja sampingan.[17]

Menurut ulasan R. Friedrichs, memberikan fundamental yang menjadi inti perdebatan yang harus diseleksi. Berdasarkan (Rizter, 1975) pengetahuan juga memotivasi pertumbuhan sosial secara mendalam dalam model pembelajaran.[18] Model pembelajaran mengikuti pengembangan yang meliputi integritas kurikulum, kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, pengelolaan kelas, dan strategi pengembangan pembelajaran. Karakteristik perilaku sosial yang mewujudkan pola perilaku (karakter). Pelaksanaan pendidikan dalam agenda pengajaran mandiri diundur



menjadi tahun 2019. Siswa program kemerdekaan menjadi protes nyata yang dilakukan di SMP Islam Sidoarjo yang memberikan respon positif terhadap pergantian kurikulum ini, karena ada kendala dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Yang berlokasi di SMP Islam Sidoarjo jln. Hero III sidokumpul, kecamatan sidoarjo, kabupaten sidoarjo, jawa timur, kode pos 61212.

Uraian tentang mobilitas perubahan dan motivasi perkembangan pemahaman ilmu pengetahuan (dunia pendidikan) yang sangat cepat, dinamis, inovatif, serta diharapkan dapat menjawab tantangan terkait pelaksanaan program pembelajaran mandiri di sekolah selanjutnya, Penjelasan berdasarkan pemerintah tersebut, yang diperlakukan untuk mendeskripsikan, mengetahui, dan menceritakan pelaksanaan agenda kemerdekaan yang dipelajari di SMP Islam Sidoarjo serta memasukkan agenda pembelajaran yang ada di SMP Islam Sidoarjo.

## II. METODE

Studi kasus ini dipergunakan dalam penelitian. Berbagai analisis menggunakan analisis kejadian, proses, dan fungsi kualitatif untuk mengumpulkan informasi memakai detail berbagai metode pengumpulan data dan waktu terus menerus.[19] Dalam pengumpulan data analisis kualitatif menggunakan metode monitoring, wawancara, dan dokumentasi. Subyek informasi dalam pendidikan, yaitu: kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI. Dalam analisis ini rata – rata mengikuti pembelajaran di kelas yang berada di SMP Islam Sidoarjo, yang ditunjukkan dengan data jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka belajar di kelas 7 sebanyak 150 peserta didik. Berdasarkan data peserta didik, peneliti ingin mengetahui apa yang memotivasi peserta didik untuk menggunakan kurikulum merdeka belajar.

Tujuan dari kajian kualitatif yaitu untuk memperjelas kedalaman mereka melalui pengumpulan data, yang menentukan kedalaman data yang diteliti dan spesifikasi maknanya. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Sidoarjo pada tanggal 20Maret 2023. Adapun partisipan yang berkontribusi dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 7 berinisial CHOIROTUL ARMALA. Untuk prosedur penelitian, peneliti mengamati terlebih dahulu kemudian melakukan penelitianobservasional, wawancara dan dokumentasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka belajar yaitu rancangan kurikulum yang diperkenalkan di indonesia sebagai bagian dari reformasi pembelajaran. Rancangan ini bertujuan memberikan kelonggaran serta keluasaan siswa dalam merancang pembelajaran pribadi dalam meningkatkan bakat dan minat masing – masing. Memiliki tiga pilar utama, yaitu: pilar pembelajaran aktif, pilar penguatan karakter, serta pilar peningkatan mutu guru.

Guru pendidikan agama islam yang mengetahui kurikulum pembelajaran bebas dapat mengadopsi pendekatan ini ketika mengajarkan kajian ilmu agama islam. Mereka dapat membagi kebebasan kepada siswa untuk lebih giat belajar, mendorong mereka untuk aktif menyesuaikan diri dalam pembelajaran yang telah ditetapkan dan memberi ruang kepada peserta didik untuk memenuhi kemampuannya. Namun, sangat penting bagi setiap guru pendidikan agama islam untuk benar – benar mengetahui arahan dan pedoman dari kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) tentang pelaksanaan program kurikulum merdeka belajar.

Dengan melaksanakan kurikulum merdeka belajar pembelajaran agama islam (PAI) pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), dilakukan pendekatan terpusat kebebasan serta keluasaan memilih materi serta metode penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Siswa diberi kelonggaran untuk mengambil keputusan secara langsung pelajaran yang paling cocok untuk mereka pelajari. Pada hal ini guru harus membuktikan benar – benar materi pelajaran agama islam (PAI) diarahkan searah dengan minat serta relevan dengan daya Tarik dan kehidupan peserta didik, hal tersebut dapat dicapai melalui penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif seperti: role play, simulasi, dan media.[20]

Berikut sejumlah tantangan yang mungkin muncul saat menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) ditingkat sekolah menengah pertama:

1. Kurikulum dan materi pembelajaran: salah satu tantangan yang mungkin dihadapi yaitu membuat kurikulum yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka belajar serta tetap mempertahankan sifat pendidikan agama islam (PAI) yang komprehensif.
2. Kualifikasi pengembangan guru: guru pendidikan agama islam (PAI) yang harus memiliki pandangan serta mata pelajaran yang relatif untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.
3. Pengujian dan penilaian: kurikulum merdeka belajar menekankan dalam evaluasi secara holistik, yang meliputi berbagai bentuk dan metode penilaian.
4. Dukungan infrastruktur dan teknologi: implementasi kurikulum merdeka belajar yang mungkin memerlukan infrastruktur dan dukungan teknis yang memadai, seperti: koneksi internet yang stabil, perangkat elektronik dan platform pembelajaran online, tantangan ini dapat menjadi kendala terutama di daerah dengan keterbatasan

infrastruktur dan teknologi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru pendidikan agama islam (PAI) di jenjang sekolah menengah pertama yang perlu melaksanakan beberapa strategi, seperti:

1. Interpretasi lebih lanjut tentang kurikulum merdeka belajar: guru pendidikan agama islam (PAI) di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), kecuali dituntut untuk meningkatkan interpretasi terkait kurikulum merdeka belajar melalui pembinaan kursus serta seminar yang diselenggarakan oleh sekolah atau yang terkait badan lainnya.
2. Memaksimalkan ruang penggunaan serta infrastruktur yang ada, seperti: buku, referensi bahan, dan sumber lain untuk pembelajaran bahan salin.
3. Mengatur waktu belajar dengan baik: pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), guru pendidikan agama islam (PAI) dapat mengatur waktu belajar dengan baik serta menentukan materi yang cocok dengan kerangka waktu yang ada sehingga mampu menyeimbangkan waktu belajar dengan ruang lingkup pelajaran.
4. Menggunakan metode penilaian eksak: di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), guru pendidikan agama islam (PAI) dapat menggunakan metode evaluasi yang tepat untuk menilai kemampuan siswa secara komprehensif, seperti: portofolio, proyek, atau tes ketrampilan. [21]

Strategi yang mungkin diterapkan pada guru pendidikan agama islam (PAI) antara lain untuk tantangan kontrol mengajar.

1. Aplikasi evaluasi formatif: guru pendidikan agama islam (PAI) dapat menggunakan format evaluasi untuk memantau kemajuan peserta didik secara terus menerus.
2. Tawarkan berbagai sumber belajar: guru pendidikan agama islam (PAI) menyediakan berbagai sumber belajar, seperti: teks buku, penambahan materi, atau sumber online.
3. Kerjasama dengan orang tua: guru pendidikan agama islam (PAI) dapat mengembangkan hubungan kerja yang erat dengan orang tua dan peserta didik.
4. Melakukan percakapan dan diskusi: diskusi dan debat di kelas pendidikan agama islam (PAI) dapat membantu siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep agama.

Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah pertama (SMP) telah mempengaruhi dan mengubah pelajaran agama islam (PAI), selanjutnya dibahas perubahan yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) sejak diberlakukannya kurikulum merdeka belajar di sekolah:

1. Pengembangan karakter: salah satu tujuan utama dari kurikulum merdeka belajar adalah pengembangan karakter siswa.
2. Pembelajaran berbasis kompetensi: kurikulum merdeka belajar juga menekankan asesmen yang berlandaskan kompetensi.
3. Akses kontekstual: kurikulum merdeka belajar mengedepankan pendekatan kontekstual pada pembelajaran agama islam (PAI) di tingkat sekolah menengah pertama (SMP).
4. Pemilihan materi terkait: kurikulum merdeka belajar dibagikan secara luas kepada guru untuk memastikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Perubahan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran agama islam (PAI) di sekolah menengah (SMP), antara lain: mengembangkan konsep pemahaman keislaman peserta didik belajar, pengalaman belajar serta peningkatan evaluasi berbasis keahlian siswa yang aktif dan menyenangkan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan yaitu salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Sebagai proses pembelajaran dan pengajaran, Pendidikan agama islam merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter, moral, serta spiritualitas individu muslim, tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan, pendalaman, serta pengalaman peserta didik terhadap agama islam. Guru pendidikan agama islam yang mengetahui kurikulum pembelajaran bebas dapat mengadopsi pendekatan ini ketika mengajarkan kajian ilmu agama islam. Dengan melaksanakan kurikulum merdeka belajar pembelajaran agama islam (PAI) pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), dilakukan pendekatan terpusat kebebasan serta keluasaan memilih materi serta metode penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pai di**

**jenjang sekolah menengah pertama**". Penulisan tugas akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bpk Dr. Imam Fauji, Lc., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo;
2. Ibu Dr. Anita Puji Astutik, S.Ag., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo;
3. Kepada pihak sekolah SMP Islam Sidoarjo beserta Ibu CHOIROTUL ARMALA selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang telah bersedia memberikan kesempatan untuk peneliti melakukan penelitian dilembaga tersebut, serta memberika arahan dalam proses pengambilan data, dalam tugas akhir ini;
4. Orangtua beserta teman yang selalu mendo'akan dan sebagai supported system, yang banyak membantu, menemani, memberi semangat, motivasi dan dukungan saya dalam hidup saya, dan dalam hal apapun.

## REFERENSI

- [1] N. Anggraeni and B. Haryanto, "Faktor-faktor yang Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Indonesia: Literature Review," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 489–496, 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3115.
- [2] T. Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Yang Terandung Dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum dan Ayat 172 Surah Al-'Araaf," *Univ. Singaperbangsa Karawang*, no. 20, pp. 123–144, 2018.
- [3] M. Lubis, D. Yusri, and Media Gusman, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning," *Fitrah J. Islam. Educ. (FJIE)*, Vol. 1 No. 1 Juli 2020, vol. 1, no. No.2, pp. 1–18, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>
- [4] A. R. Bahtiar, "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TARBAWI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 149–158, 2017, doi: 10.26618/jtw.v1i2.368.
- [5] A. P. Astutik, "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam," *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i1.818.
- [6] A. Wafi, "<http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/88>Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edureligia; J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 133–139, 2017.
- [7] S. Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *J. Ilm. Islam Futur.*, vol. 11, no. 1, p. 15, 2017, doi: 10.22373/jiif.v11i1.61.
- [8] S. Al-asyhi, "Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia," *Islam. Stud. J.*, vol. 2, pp. 140–147, 2014, [Online]. Available: [Dicky Wirianto Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia.pdf](#)
- [9] A. T. Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 7, no. 3, pp. 1075–1090, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i3.1279.
- [10] N. Sintiawati, S. R. Fajarwati, A. Mulyanto, K. Muttaqien, and M. Suherman, "Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 902–915, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.2036.
- [11] K. D. P. Meke, R. B. Astro, and M. H. Daud, "Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 675–685, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v4i1.1940.
- [12] H. Firdaus, A. M. Laensadi, G. Matvayodha, F. N. Siagian, and I. A. Hasanah, "Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 4, pp. 686–692, 2022, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- [13] Sherly, Edy dharma, and Humiras Betty Sihombing, "Merdeka belajar: kajian literatur," *UrbanGreen Conf. Proceeding Libr.*, vol. 1, pp. 183–190, 2020.
- [14] R. Vhalery, A. M. Setyastanto, and A. W. Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 185, 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i1.11718.
- [15] D. Rahmadayanti and A. Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7174–7187, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3431.
- [16] D. Irawati, A. M. Iqbal, A. Hasanah, and B. S. Arifin, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 1224–1238, 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- [17] D. Solehudin, T. Priatna, and Q. Y. Zaqiyah, "Konsep Implementasi Kurikulum Prototype," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7486–7495, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3510.
- [18] A. Taufiq, "Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 10, no. 1, p. 40, 2018, [Online]. Available: <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/938>
- [19] 2009 Hoffmann, "Metode Penelitian," *Acta Univ. Agric. Silvic. Mendelianae Brun.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–

- 1699, 2009, [Online]. Available:  
<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf>  
<https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003>  
<https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- [20] R. Maya and I. Lesmana, "Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam," *Islam. Manag. J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 02, p. 291, 2018, doi: 10.30868/im.v1i2.281.
- [21] A. Qolbiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Penelit. Ilmu Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 44–48, 2022, [Online]. Available: <http://jpion.org/index.php/jpi/article/view/15>

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*